

EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL

Nani Sunarni
Universitas Padjadjaran
Surel: nani_sunarni@yahoo.com

Abstrak: Peribahasa merupakan kearifan lokal yang berupa produk lama dan terus hidup sampai zaman modern bahkan bisa sampai masa mendatang apabila terus diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem pewarisan tidak hanya dapat disampaikan melalui pendidikan formal saja, namun dapat pula diwariskan melalui pendidikan di masyarakat secara nonformal. Penggunaan peribahasa dalam komunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan dapat dianggap lebih efektif daripada hanya disampaikan secara formal tanpa membudayakannya dalam komunikasi sehari-hari. Peribahasa dalam bahasa Indonesia sangat bervariasi dan salah satu diantaranya yaitu peribahasa yang terkait dengan “etika berkehidupan”. Contoh “di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung”. Peribahasa tersebut bermakna agar bangsa Indonesia dapat hidup menyesuaikan diri di mana mereka berada”mengingat bangsa Indonesia yang sangat beraneka ragam baik suku, agama, maupun budaya. agar saling menghormati dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Data yang digunakan yaitu peribahasa bahasa Indonesia yang terkait dengan etika. Sebagai landasan analisis data digunakan teori tentang pembelajaran bahasa menurut pandangan Michiya (1983). Hasil penelitian ini, teridentifikasi bahwa penggunaan peribahasa dalam komunikasi di masyarakat sangat efektif sebagai pewarisan budaya. Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan model aplikasi pewarisan budaya melalui peribahasa sebagai dasar pandangan hidup masyarakat Indonesia di era global.

Kata-kata Kunci: era global, bangsa Indonesia, peribahasa, pendidikan masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan baik besar maupun kecil yang dihuni oleh berbagai ras. Setiap ras memiliki budaya yang menjadi identitas kearifan lokal masing-masing. Keberagaman budaya ini dapat menjadi aset bagi bangsa Indonesia untuk menuju bangsa yang adil dan makmur. Namun, selama ini hal itu belum maksimal untuk menjadi sumber landasan hidup bangsa ini. Hal itu disebabkan budaya masih dianggap hanya sekedar seni dan hiburan. Bahkan perbedaan budaya di tempat-tempat tertentu di Indonesia dapat menjadi pemicu terjadinya kekacauan. Padahal budaya merupakan kearifan lokal yang didalamnya terkandung nilai yang dapat digunakan sebagai rujukan hidup berbangsa dan bernegara disamping aturan-aturan yang telah menjadi ketetapan negara. Secara harafiah kearifan lokal terdiri atas kata arif

yang mendapat konfiks ke-an sebagai nominalisator. Kearifan adalah kebijaksanaan atau kecendikiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1995:56). Lokal yaitu terbatas (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1995:600). Jadi kearifan lokal yaitu hal-hal yang bijaksana yang berlaku di masyarakat tertentu. Walaupun kearifan lokal dibatasi oleh ruang dan waktu di suatu tempat, namun pada dasarnya kearifan lokal bersifat universal. Hal ini disebabkan kearifan lokal mengandung nilai-nilai kebaikan yang berlaku secara universal juga. Salah satu kearifan lokal yang hidup di Indonesia yaitu kearifan lokal dalam bidang “bahasa” yang di dalamnya terdapat “peribahasa”.

Peribahasa merupakan produk lama yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan lokal masyarakat tentang tata cara hidup bersama bersama di antara mereka serta sebagai dasar untuk mengeksplorasi system keyakinan berupa maksim, aturan, prinsip atau nilai filosofis komunikasi (PR, 23 Februari 2017: 24). Dengan melihat fungsi peribahasa tersebut, maka peribahasa sebagai salah satu kearifan lokal dapat dijadikan landasan hidup bagi bangsa Indonesia yang bhineka ini. Namun, berdasarkan identifikasi awal akhir-akhir ini khususnya generasi muda sudah mulai kurang mengenal peribahasa apalagi memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah hasil pemikiran yang dapat dijadikan alternative dalam upaya pewarisan peribahasa kepada masyarakat di era global. Untuk menjawab tujuan tersebut digunakan langkah-langkah kajian seperti berikut. Pertama mengidentifikasi penggunaan peribahasa di masyarakat dengan sasaran mahasiswa dan masyarakat umum. Dari hasil ini teridentifikasi bahwa di generasi yang berusia sekitar 20- 40 tahun dalam komunikasi hariannya kurang mengenal dan jarang menggunakan peribahasa kecuali yang umum. Hal ini disebabkan kurangnya materi pembelajaran peribahasa sehingga pewarisan peribahasa tersebut kurang sekali. Kurangnya pengenalan peribahasa mengakibatkan kurangnya pemahaman nilai-nilai peribahasa tersebut sehingga terjadi kurang dukungan terhadap implementasi nilai-nilai peribahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pula kecenderungan degradasi moral di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi tahap pertama ditindaklanjuti dengan pemikiran sebagai alternative metode pewarisan peribahasa melalui pendidikan di masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Peribahasa Sebagai Falsafah Hidup Bangsa Indonesia

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan makna tertewntu (KBBI, 1995:755). Dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan peribahasa. Bahkan tidak hanya dalam bahasa Indonesia, dalam setiap bahasa daerah di Indonesia masing-masing memiliki peribahasa. Peribahasa dalam bahasa Indonesia ada yang bersifat universal. Maksudnya ada yang berlaku umum dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia dan ada pula yang unik yang hanya berlaku secara internal pada masyarakat daerah tertentu saja. Namun, dalam penelitian ini peribahasa yang dianggap sebagai filsafat hidup masyarakat Indonesia

yaitu peribahasa yang bersifat universal berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia. Peribahasa merupakan produk budaya yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup bangsa yang harus terus dilestarikan sekalipun di era global ini. Pandangan hidup bangsa akan tetap berlaku, seperti peribahasa yang berbunyi berikut.

(a) *Adat dipakai baru, pusaka dipakai usang*

‘Adat pada suatu negeri atau masyarakat tertentu tidak pernah usang karena selalu dipakai, sedangkan harta dan kehormatan, semakin lama semakin habis’.

Sesuai dengan pendapat Satjadibrata (dalam Rosidi, 2005: 5) menyebutkan bahwa peribahasa adalah *kecap-kecap anu disusun nu hartina piluangeun* (kata-kata yang tersusun yang maknanya untuk dijadikan ilmu pengetahuan, dimaknai, dan sebagai pedoman hidup). Melihat kata “adat” dari makna peribahasa di atas, dalam kajian ini dapat dielaborasi yaitu merujuk pada “peribahasa”. Sehingga peribahasa sampai kapan pun tidak akan usang. Oleh karena itu, peribahasa perlu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Memang tidak mudah untuk mewariskan peribahasa kepada generasi muda dan generasi berikutnya terutama di zaman global seperti ini. Namun, melalui pendidikan baik formal maupun nonformal perlu diajarkan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan identifikasi awal yang dilakukan pada Februari 2017 di lingkungan kampus dengan sasaran pembelajar bahasa Indonesia maupun masyarakat umum. Dapat diketahui bahwa dalam pendidikan formal peribahasa tidak diajarkan secara khusus namun merupakan materi tambahan atau bagaian dari suatu mata kuliah. Dan hasilnya teridentifikasi bahwa generasi sekarang jarang sekali menggunakan peribahasa dalam komunikasi kesehariannya. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya “peribahasa” dan dapat menyebabkan degradasi moral bangsa Indonesia. Secara bahasa moral adalah ajaran tentang baik-buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dll. atau akhlak, budi pekerti, atau susila. (KBBI,1995:665). Kata degradasi berasal dari dua morfem yaitu morfem {de~} sebagai awalan yang bermakna menghilangkan atau mengurangi (KBBI, 1995: 214). Dan morfem {~gradasi}. Yang dimaksud dengan gradasi adalah susunan derajat atau tingkat (KBBI,1995:325). Dengan demikian degradasi moral yang dimaksud di kajian ini adalah menurunnya akhlak atau budi pekerti. Padahal sesuai dengan definisi peribahasa di atas, peribahasa merupakan karya budaya yang berfungsi sebagai kebutuhan rohaniah. Maksudnya peribahasa dapat dimaknai dan dapat menjadi pedoman hidup sebagai pembentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, peribahasa sebagai warisan budaya harus diwariskan ke dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini mengingat warisan budaya harus dilestarikan. Dan Pelestarian budaya menjadi tugas penting bagi bangsa dalam menjunjung tinggi budaya bangsanya. Bahkan terdapat himbauan “*Lestarian Bahasa Daerah, Gunakan Bahasa Indonesia, dan Kuasai Bahasa Asing*”. Kata “gunakan bahasa Indonesia” dielaborasi termasuk penggunaan “peribahasa dalam bahasa Indonesia”. Apabila, nilai-nilai yang terdapat dalam peribahasa dapat diimplementasikan dan dijadikan dasar berkehidupan. Hal ini dapat menjadi

karakter, dan karakter dapat menjadi budaya. Karena peribahasa yang baik dapat membentuk akhlak mulia yang dapat dijadikan pondasi membangun karakter bangsa.

Oleh karena itu, walaupun tidak mudah, namun, perlu dilakukan terobosan baru agar “peribahasa” dapat terwariskan sampai ke generasi mendatang. Upaya ini sejalan dengan peribahasa

(b) “Adat periuk berkerak, adat lesung berdedak”

(Jika ingin beroleh keuntungan hendaklah seseorang dapat menanggung kesusahan dalam suatu pekerjaan).

Peribahasa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal khususnya dalam budaya Indonesia. Peribahasa selain dapat ditemukan dalam bahasa, dapat pula ditemukan dalam unsur budaya lainnya yaitu religi, sistem mata pencaharian hidup, teknologi, sistem ilmu pengetahuan, kesenian, dan organisasi masyarakat. Peribahasa sebagai salah satu kearifan lokal yang berada dalam bahasa, dari segi makna dapat dijadikan pedoman hidup yang berupa pepatah, himbuan, harapan, perintah dan lain-lain. Peribahasa sebagai Kearifan lokal walaupun produk lama, namun tetap berlaku untuk zaman sekarang, bahkan untuk masa mendatang. Oleh karena itu, untuk menurunkan dan menyosialisasikannya yaitu melalui pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya 79 tahun 2014 tentang muatan lokal dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa budaya lokal merupakan salah satu materi yang harus ada dalam setiap kurikulum. Oleh karena itu, pendidikan tentang peribahasa harus diajarkan dalam pendidikan formal. Dan hasil dari pendidikan formal perlu diimplementasikan di masyarakat melalui pendidikan non formal. Pendidikan nonformal yang dimaksud dalam kajian ini adalah pendidikan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan adopsi system pendidikan di Jepang yang membagi pendidikan menjadi tiga yaitu pendidikan di keluarga (*katei kyouiku*), pendidikan di sekolah (*gakkou kyouiku*), dan pendidikan di masyarakat (*shakai kyouiku*). Ketiga tataran pendidikan ini harus sejalan. Pendidikan di keluarga dapat mendfasari pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat. Begitu pula pendidikan di sekolah secara formal perlu diaplikasikan dan sejalan dengan pendidikan keluarga dan pendidikan di masyarakat. Selain itu, pendidikan di masyarakat sebenarnya merupakan implementasi dari hasil pendidikan di keluarga dan pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan sistem pendidikan di atas, bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika dengan menjadikan Pancasila sebagai filsafat hidupnya ketiga pendidikan tersebut harus tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Perasaan dan perilaku bangsa Indonesia yang hidup dalam keberagaman ini harus sejalan seia sekata. Hal ini sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa berikut.

(c) “Terendam sama basah, tersampai sama kering” (seia sekata)

(d) *“Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”*

2. Pendidikan di Era Global

Perubahan dan kemajuan di segala bidang pada era globalisasi sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Perkembangan bidang ekonomi, sosial, dan politik yang sangat cepat memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa. Namun, bagi masyarakat yang kurang memiliki dasar ilmu kelokalan yang kuat dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada. Globalisasi yang ditandai dengan arus teknologi dan informasi mutakhir yang deras masuk ke Indonesia menyebabkan seolah-olah bangsa-bangsa di dunia menjadi satu tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini menjadikan masyarakat khususnya generasi muda hanya tertuju pada hal yang datang dari luar secara global saja tanpa menghiraukan produk yang bersifat lokal di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Sebenarnya sesuatu yang datang dari luar belum tentu sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan kearifan lokal perlu diketahui, dipahami untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari juga sebagai filter dalam menyaring budaya global yang masuk ke Indonesia. Untuk mentransfer kearifan lokal kepada generasi muda ini adalah melalui pendidikan, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal di keluarga yang harus dimulai sejak dini. Nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar dan aturan tentang ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, kepemimpinan, dan system musyawarah, serta yang berkeadilan social lebih dari cukup untuk dijadikan modal dasar dalam pembentukan karakter bangsa yang kuat secara lokal dan berwawasan secara global

3. “Pewarisan Peribahasa” Melalui Pendidikan di Masyarakat Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa

Seperti sudah disinggung di atas, berdasarkan identifikasi awal yang didapat melalui wawancara kepada mahasiswa dan masyarakat umum yang berusia kira-kira dua puluh tahunan teridentifikasi bahwa masyarakat dengan usia empat puluh tahun ke bawah pengetahuan tentang peribahasa khususnya dalam bahasa Indonesia sudah kurang. Hal ini diakibatkan pembelajaran “peribahasa” di sekolah formal hanya disisipkan pada mata kuliah yang menjadi payungnya saja. Selain itu, kurangnya penggunaan bahkan jarang atau tidak menyisipkan atau mengguynakan “peribahasa” dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini pun disebabkan oleh factor orang tua yang kurang dalam pengetahuan tentang “peribahasa” tersebut. Fenomena ini dapat mengakibatkan hilangnya peribahasa dalam bahasa Indonesia. Hilangnya peribahasa dapat mengakibatkan hilangnya budaya bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan peribahasa yang berbunyi “bahasa menunjukkan bangsa”. Hilangnya bahasa Indonesia akan mengakibatkan hilangnya karakter bangsa. Oleh karena itu, untuk melestarikan “peribahasa dalam bahasa Indonesia” selain memperkuatnya dalam pembelajaran dan pendidikan formal di sekolah. Perlu pula partisipasi masyarakat dalam mewujudkan

pendidikan masyarakat terkait dengan “peribahasa dalam bahasa Indonesia”. Langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu :

Tabel: Alternatif Metode dan Teknik “Pewarisan Peribahasa” dalam Pendidikan di Masyarakat.

| Alternatif Metode & Teknik Pewarisan Peribahasa | Kegiatan | Tujuan | Capaian |
|---|---|---|---|
| Ke-1 | Mengumpulkan masyarakat yang memiliki perhatian pada budaya khususnya budaya tentang bahasa dan peribahasa. | Agar teridentifikasi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap bahasa (peribahasa). | Terkumpul masyarakat yang memiliki perhatian pada budaya khususnya budaya tentang bahasa dan peribahasa |
| | Membuat komunitas “peribahasa” di masyarakat. | Agar terbentuk komunitas pelestari dan pewaris untuk “peribahasa” | Terwujud komunitas “peribahasa” di masyarakat |
| | Setiap komunitas membuat rancangan kegiatan terkait pengenalan dan pemahaman terkait “peribahasa”. | Agar terwujud perencanaan dalam upaya memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang “peribahasa” kepada masyarakat. | Terbentuk rancangan kegiatan terkait pengenalan dan pemahaman terkait “peribahasa” |
| | Memilih peribahasa dalam satu tema misalnya peribahasa yang bermakna “ etika bermasyarakat”. | Agar tema terfokus. | Terwujud tema yang siap ditindak lanjuti. |
| | Setiap komunitas membuat rancangan kegiatan terkait implementasi dari “peribahasa”. Misalnya | Dalam praktek implementasi nilai-nilai yang tersirat dalam peribahasa yang telah | Terimplementasi nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa. |

| | | | |
|------|---|---|---|
| | diimplementasikan dalam komunitas yang paling kecil terlebih dahulu untuk mendapatkan prototype keberhasilan dan keefektifan cara kerja dari kegiatan tersebut. | ditentukan temanya dapat terfokus sehingga didapat prototype pemodelan teknik implementasi di masyarakat. | |
| Ke-2 | Memfaatkan dan mengoptimalkan “peribahasa” dalam produk industry kreatif seperti pakaian (kaos), cedera mata dan lain-lain. | Agar mudah dikenal masyarakat | Terwujud produk industry kreatif berbasis “peribahasa”. |
| Ke-3 | Menjadikan peribahasa sebagai semboyan daerah | Agar dijadikan dasar bermasyarakat | Terwujud semboyan berbasis peribahasa. |
| Ke-4 | Mengadakan “Wisata Peribahasa” | Mengenal Indonesia Melalui Peribahasa sebagai “Warisan Budaya” | Wisata bahasa/ Peribahasa |
| Ke-5 | Membuat kartu “peribahasa” sebagai media permainan n. | Bermain sambil memperkenalkan peribahasa. | Masyarakat mengenal peribahasa. |

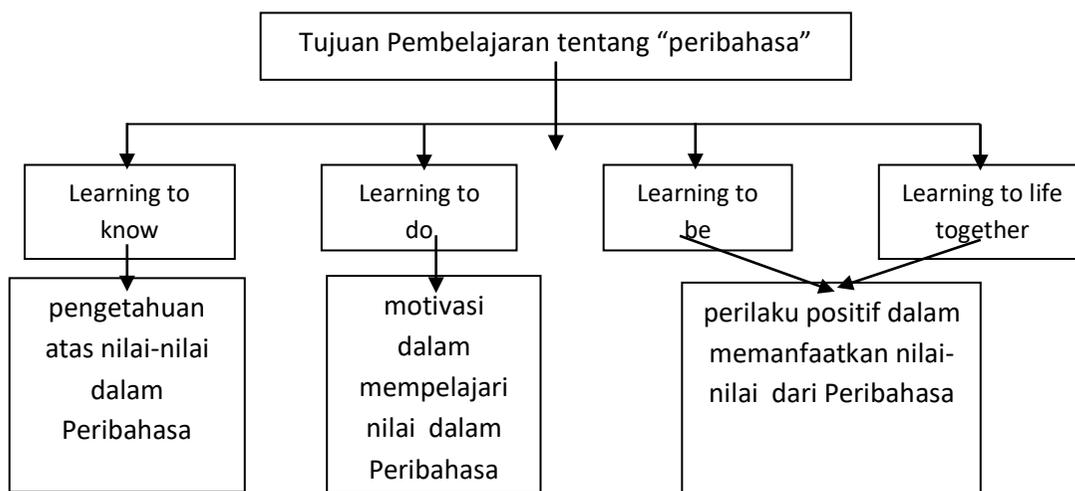
Model pembelajaran di atas menggunakan metode *grouping* yang dimulai dengan mengenal, memahami, dan mengimplementasikan. Pembelajaran ini sesuai dengan empat pilar pendidikan yang telah ditetapkan UNESCO yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together*. Demi terwujudnya tujuan pembelajaran, pertama kali disajikan materi peribahasa yang bermakna “himbauan agar masyarakat memiliki prinsip, teguh, dan tidak mudah terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia seperti materi berikut.

(e) *Setapak jangan lalu, setapak jangan surut* (Teguh pendirian)

Peribahasa (e) yang bermakna “teguh pendirian”, disajikan dengan tujuan untuk memperkaya materi (1) yaitu untuk memperkuat jati diri dan identitas masyarakat Indonesia agar tidak mudah terpengaruh budaya luar. Mengingat bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya, yang memiliki jati diri, maka kesatuan dan persatuan sebagai bangsa Indonesia mudah terbentuk. Oleh karena itu, disajikan materi peribahasa yang berbunyi:

(f) *“Terendam sama basah, tersampai sama kering”* (seia sekata).

Nilai dari peribahasa (f) ini selaras dengan sila ketiga dari Pancasila sebagai dasar negara yaitu Persatuan Indonesia. Dengan demikian (5), (6) pada dasarnya yaitu untuk menciptakan masyarakat yang memiliki identitas teguh pendirian dan bersama-sama saling mengasihi dan saling menyayangi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai sebagai *Lemah Cai Kuring* “Tanah Airku”. Dengan demikian, pembelajaran “peribahasa” sebagai kearifan lokal dapat diskemakan sebagai berikut.



SIMPULAN

Peribahasa mengandung nilai-nilai luhur budaya Indonesia sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Produk budaya ini harus diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pewarisan budaya selain melalui pendidikan formal dapat juga dilakukan melalui pendidikan nonformal yaitu melalui pendidikan di masyarakat atau pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu dilibatkan dalam pelestarian dan aktifitas “Pewarisan Peribahasa” dalam upaya membentuk masyarakat yang berkarakter. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki sikap yang kuat terhadap lokalitas namun memiliki wawasan yang luas atau global.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A.Hamka. 2011. *Pendidikan karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Michiya, Shinbori. Et.al. 1983. *Nihon no Kyouiku*. Tokyo: 有信堂高文社
- Ratna, K.Nyoman. 2014. *Peranan karya Sastra, Sewni, dan Budaya Dalam Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyu, Istiyono. 2007. *Rangkuman Peribahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publising Group.

Kamus

Wiyadi, Albertus dkk. 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Ed. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

